

PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR KEBANGKITAN BANGSA**Muhammad Afifuddin**STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : muhammadafifuddin@stitaf.ac.id**Abstrak**

Dunia pendidikan Indonesia saat ini, diakui atau tidak kualitasnya belum bisa dikatakan menggembirakan kendati pernah menyabet gelar juara di beberapa turnamen internasional. Problem utama sebenarnya adalah mental bangsa Indonesia yang sangat lemah. Stigma orang pintar tapi tidak benar adalah contoh betapa mental bangsa ini sangat rentan dan rendah. Mental terjajahnya masih kuat tertanam kuat dalam sanubari rakyat Indonesia pada umumnya, sehingga bangsa ini sulit menjadi bangsa yang maju. Ini harus menjadi garapan dan perhatian insan dunia pendidikan bagaimana menanamkan mental baja kepada anak didik.

Kata kunci: Kebangkitan, Mutu, Pendidikan.

Abstract

Indonesia's education world at this time, admittedly or not, its quality cannot be said to be encouraging despite having won titles in several international tournaments. The main problem is actually the mentality of the Indonesian people who are very weak. Stigma of smart people but not true is an example of how mentally this nation is very vulnerable and low. Mental colonization is still strongly embedded in the heart of the Indonesian people in general, so that this nation is difficult to become an advanced nation. This should be the arable and attention of the world of education how to instill mental steel in students.

Keywords: Awakening, Education, Quality.

PENDAHULUAN

Setiap negeri punya sejarah keterpurukan, kebangkitan dan keemasan masing-masing. Tidak ketinggalan negeri Nusantara ini pun punya sejarah masa kegetiran dan keterbangkitannya. Penjajah Belanda yang bercokol di negeri Nusanantara sekian ratus tahun lamanya membuat anak pribumi menjadi prihatin dan bangkit melawan penjajahan. Belanda telah menindas dan menghisap kekayaan alam Indonesia secara membabi-butu dan tanpa belas kasihan. Berdirinya pergerakan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 adalah simbol perlawanan anak pribumi yang muak dengan perilaku penjajah Belanda yang menindas secara kejam dan tidak memberikan tempat bagi pribumi untuk berkembang menjadi manusia yang pintar.

Pergarakan yang lahir dari rahim mahasiswa STOVIA (Sekolah Dokter) Jakarta ini tidak lain ingin mengajak anak pribumi bersatu melawan penjajahan Belanda demi memperbaiki nasib kaum pribumi. Karena penjajahan ini tidak melahirkan apa-apa kecuali kesengsaraan, kebodohan dan martabat bangsa yang

diinjak-injak. Pergerakan ini mendapat sambutan hangat dari sejumlah sekolah seperti Sekolah Pertanian (landbouwschool) di Buitenzorg (sekarang Bogor), Sekolah Dokter Hewan (Veeartsenijschool) di tempat yang sama, menyusul Sekolah Kepala Negeri (Hoofdenschool) di Magelang dan Probolinggo, Sekolah Malam untuk Penduduk (Burgeravonschool) di Surabaya, Sekolah Pendidikan Guru Bumiputra di Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo.¹

Pergerakan ini semula bersifat sektoral, karena hanya meliputi pulau Jawa dan Madura saja². Terbatasnya lingkup gerakan ini bukan karena alasan. Jarak yang cukup jauh merupakan faktor utama pergerakan ini susah memasarkan gerakan ini keluar Jawa, kendati pergerakan bersifat sebenarnya terbuka dan tidak membatasi untuk kalangan tertentu.

Terlepas sifatnya gerakan Budi Utomo yang terkesan masih sektoral, namun kita tidak perlu apatis atau apriori dengan gerakan ini. Kita perlu mengambil pesan dari gerakan Budi Utomo ini yang ingin memikirkan nasib bangsa yang masih terpuruk di bawah bayang-bayang penjajah. Gerakan Budi Utomo ini tidak lain hanya ingin mencapai sesuatu berdasarkan atas keluhuran budi, kebaikan perangai atau tabiat tingkah laku yang baik dan perilaku yang utama. Gerakan ini menitik beratkan kepada perjuangan kultural, pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan demi mencapai kehidupan bangsa yang terhormat.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Membedah Mandegnya Pergerakan Kebangkitan Nasional

Seratus tahun sudah gerakan Budi Utomo ini lahir. Suatu masa yang sangat tua untuk ukuran umur manusia. Namun begitu, gerakan ini belum memperlihatkan hasil yang cukup maksimal karena harus tergeser oleh gerakan lain yang bersifat politik seperti yang diperagakan oleh Sarikat Islam dan Indische Partij di bawah komando Douwes Dekker.⁴

Kendati muncul beberapa gerakan perlawanan pribumi terhadap penjajah Belanda dan menggeser pergerakan Budi Utomo sebagai kelompok pejuang kultural. Namun ujung dari pergerakan perlawanan pribumi aneka bentuknya adalah bermuara kepada gerakan nasionalisme. Sungguh pun demikian, gerakan nasionalisme ini tidaklah sia-sia. Karena kaum pribumi mampu menangkap pesan dari gerakan nasionalisme ini menjadi kesadaran bersama sehingga lahir lah deklarasi Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Gerakan nasionalisme ini mencapai puncaknya dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

¹ . Lihat, harian-global.com, 20 Mei 2007

² . Ibid

³ . Lihat, tokohindonesia.com /ensiklopedi/s/sutomo/index.shtml, diambil pada tanggal 14 Mei 2008

⁴ . Lihat, <http://www.harian-global.com/news.php?item.17913.32>

B. Kaburnya Semboyan Menjadi Bangsa Yang Maju

Pergerakan nasional yang dipelopori oleh anak-anak muda saat itu telah selesai dengan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Namun begitu perjuangan selanjutnya dalam mengisi kemerdekaan tidaklah lebih ringan. Karena bangsa Indonesia tidak punya pijakan kuat atas apa kemerdekaan ini akan dibangun.

Iniilah sebenarnya problem besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Mereka tidak punya semboyan atau cita-cita besar menjadi bangsa yang besar. Miskinya semboyan besar ini membuat membuat bangsa Indonesia tidak bisa menjadi besar dan cenderung lebih suka menjadi bangsa „kuli“.

Iniilah PR bangsa Indonesia untuk bagaimana merumuskan semboyan besar dalam meraih cita-cita menjadi bangsa yang maju. Semboyan ini tidak perlu menunggu dari tokoh-tokoh besar bangsa. Terlalu riskan menitipkan semua angan-angan besar hanya kepada tokoh-tokoh besar. Semua elemen bangsa harus bahu-membahu memberikan ide-ide segar dan komprehensif untuk menjadi bangsa yang maju.

Menciptakan semboyan baru adalah sangat penting untuk memompa semangat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju. Keberhasilan bangsa untuk menjadi bangsa yang besar terletak seberapa jauh bangsa ini mampu memasarkan semboyan menjadi bangsa yang besar. Karena bangsa besar dan maju bukan ditentukan oleh seberapa besar hasil kekayaan alam, akan tetapi bangsa yang mampu berpikir besar dan positif.

Kedahsyatan berpikir besar dapat kita contoh dari Jepang. Jepang punya cita-cita dan ambisi besar untuk membangun kekaisaran di Asia Timur Raya. Walaupun ia pernah takluk oleh sekutu dalam Perang Dunia II, namun itu tidak mengendorkan semangat Jepang untuk tetap mengobarkan semangat membangun kekaisaran di daratan Asia. Dan sekarang siapa yang berani meragukan Jepang menjadi negara besar?

Berangkat dari sini, bangsa Indonesia perlu meniru Jepang dengan cita-cita besarnya dibarengi dengan positif thinkingnya. Bangsa Indonesia perlu mengadopsi bentuk semboyan besar apa untuk membangkitkan kembali semangat nasionalismenya kekinian yang sesuai dengan era globalisasi dan modernisasi saat ini.

C. Mismanagement Negara

Himpitan ekonomi yang masih mendera bangsa Indonesia hingga saat ini tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan negara masa lalu yang kurang mampu mengelola sebuah negara secara baik dan benar.

Salah urus negara ini adalah problem terbesar kedua bangsa Indonesia. Pemerintah Orba di era pertamanya memimpin bangsa Indonesia sebenarnya sudah cukup berhasil dalam membangun negara ini. Dengan konsep dasar “Trilogi

Pembangunan”, Orde Baru mampu meluncur dengan cepat dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama (PJPT I).

Keberhasilan ini bisa dilihat dari Sumber Nota Keuangan RI 1994 yang mencatat naiknya jumlah APBN secara pesat dari hanya 3 trilyun Rupiah menjadi 270 trilyun yang berlangsung dalam lima Pelita. Keberhasilan kedua, naiknya jumlah penerimaan pajak dari hanya 1527,4 milyar menjadi 88.054 milyar atau 88 trilyun Rupiah. Keberhasilan ketiga adalah naiknya Penanaman Modal Asing hingga 200 persen dan Penanaman Modal Dalam Negeri hingga 450 persen dalam jangka hanya empat tahun (1987-1991).⁵

Namun patut disayangkan kue pembangunan ini hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, disebabkan maraknya konglomerasi dan kapitalisasi. Pemerintah Orba memberikan fasilitas dan kemudahan yang tidak wajar kepada konglomerat, seperti pembebasan pajak, kredit dengan bunga ringan, hak monopoli, konsesi lahan murah hingga pemberian izin khusus tanpa melewati prosedur dan persyaratan yang ditentukan oleh perundangan.⁶

Untuk itu wajar bila rakyat Indonesia pada umumnya belum bisa menikmati kue pembangunan secara layak. Maraknya kongkalikong antara pejabat dan pengusaha ini telah membutuhkan mereka akan kondisi riil masyarakat. Mismanagemnet negara ini tidak hanya membuat rakyat pada umumnya semakin susah mengepulkan asap dapurnya, juga mengerdilkan potensi pasar dalam negeri. Karena daya beli rakyat melemah.

D. Menyalakan Pelita Masa Depan

Martin Luther pernah berkata bahwa kesejahteraan suatu bangsa bukan tergantung berapa besar penghasilan suatu negara, bukan keindahan gedung yang mencakar langit juga bukan pula bagaimana kokohnya pertahanan suatu bangsa, akan tetapi berapa banyak suatu negara memiliki warga negara yang berkemampuan tinggi dan matang kepribadiannya.⁷

Perkataan Martin Luther tersebut memberikan indikasi bahwasanya untuk membangun bangsa yang sejahtera prioritas utama adalah bidang pendidikan. Karena pendidikan akan memproduksi manusia yang punya skill tinggi dan berkepribadian matang. Dari pendidikan pula, kekuatan ekonomi negara akan meningkat pesat. Karena pendidikan akan melahirkan sosok berkompeten yang akan menguatkan pasar sekaligus meningkatkan daya beli pasar. Sehingga tidak salah bila pendidikan dijadikan simbol „public goods“. Jadi, cahaya pelita bangsa Indonesia ada di bidang pendidikan.

⁵ . Lihat, MJ.Kasiyanto, “Masalah Pospol Dalam Pembangunan: Kharismatik, Fundamentalis, Revolusi Gagal Membangun, Yayasan Tri Mawar 1995, h.179-181

⁶ . Ibid, h.190-192

⁷ . Lihat, DR.Y.K. Singh, Ms.Archanesh Sharma dalam pembukaan buku “Micro Teaching”, terbitan Kul Bhushan Nangia, APH Publishing Corporation 5, Ansari Road, Darya Ganj, New Delhi-110002-2004

E. Membangun Pendidikan Yang Inovatif

Tidak diragukan pendidikan adalah lokomotif terdepan yang akan menarik kereta bangsa ke arah gerbong kesejahteraan dan kedamaian. Pendidikan akan menghasilkan *manpower* dalam menggenjot income dan produksi negara. Namun begitu membangun sebuah pendidikan yang maju serta inovatif dan bermoral tidaklah semudah membalikkan sebuah tangan, karena berbagai syarat dan prasyarat harus dipenuhi dalam menuju pendidikan yang maju. Untuk itu *planning* merupakan mantra pertama untuk menghasilkan pendidikan yang produktif.

Planning adalah proses yang kontinyu dalam menganalisa fakta secara empirik tentang apa kendala dan problem dalam merealisasikan misi pendidikan yang produktif. *Planning* ini merupakan alat untuk membuat keputusan yang sesuai dengan misi dan tujuan pendidikan dengan melihat sumberdaya yang dimiliki, baik material maupun non material. Dengan kata lain *planning* adalah penggabungan antara rasio dan sistimatis analisa lapangan untuk membuat langkah yang tepat, efektif dan efisien dalam membuat pendidikan yang menghasilkan.⁸

Untuk melihat sebuah pendidikan apakah produktif atau tidak tergantung bagaimana sebuah institusi pendidikan meramu kurikulumnya. Karena kurikulum adalah kendaraan yang akan mengantar ke tujuan pendidikan. Kurikulum bukanlah hanya sillabus materi sekolah atau kuliah saja, akan tetapi ia adalah terma yang sangat luas yang mencakup kegiatan di dalam dan diluar kelas dalam ruang lingkup kontrol sekolah.

Untuk membuat kurikulum yang maju, tim bagian kurikulum harus memperhatikan enam elemen vital dalam kurikulum:

1. Melihat dan menganalisa kebutuhan fundamental masyarakat.
2. Membuat garis-garis tujuan yang berpijak kepada hasil riset, sosio-kultural dan psikologis masyarakat setempat.
3. Memilih buku-buku yang tepat sesuai dengan tuntutan keadaan
4. Metode dan strategi mengajar.
5. Evaluasi.⁹

F. Memasarkan Civil Society

Tujuan inti dari pendidikan adalah bagaimana masyarakat sebuah negara mampu berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam arena publik tanpa adanya diskriminasi dan pemasungan hak. Inilah cita-cita yang digagas oleh Paulo Freire dalam bukunya Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Ia berargumen bahwa pendidikan adalah untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan bukan penjinakan sosial-budaya akan tetapi

⁸. Lihat, *Educational Management and Supervision*, Department of Secondary Education Teacher Education, Allama Iqbal University Islamabad, Course Code: 6502, h.85-86

⁹. Lihat, *Curriculum and Instruction*, Department of Teacher Education, Allama Iqbal University, Code Number: 6503, h.147-151

pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan merubah kenyataan yang menindas.¹⁰

Oleh karena ia tidak setuju dengan metode otokratif yang menempatkan guru sebagai subject dan murid sebagai object. Ia lebih mengedepankan metode demokratis dan dialogis yang menempatkan dua elemen guru dan murid menjadi subject dua-duanya dan objeknya adalah realita. Dan pesan utama dari pendidikan ala Paulo Friere adalah mengarah kepada civil society dan kesadaran bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

100 tahun gerakan Budi Utomo tahun ini adalah momentum sejarah pergerakan kaum pribumi melawan penjajah Belanda. Peringatan terhadap gerakan ini memang masih diperlukan untuk menghormati upaya pahlawan pribumi mencerdaskan kehidupan bangsa pribumi yang masih bodoh di bawah bayang-bayang penjajah. Namun begitu, kita jangan terjebak dengan seremonial belaka. Kita perlu mengilhami kembali pesan peringatan ini kedalam kehidupan riil di lapangan saat ini.

Pesan dari peringatan ini adalah bagaimana bangsa Indonesia mampu menjadi manusia cerdas yang tidak mudah dibohongi atau diintimidasi oleh kekuatan asing. Karena akar kebangkitan bangsa terletak berapa banyak manusia cerdas dan mampu yang ada dalam suatu wilayah tersebut. Untuk menjadi manusia yang cerdas tidak ada jalan lain kecuali lewat pendidikan yang produktif.

Sungguh pun demikian, dunia pendidikan Indonesia saat ini, diakui atau tidak kualitasnya belum bisa dikatakan menggembirakan kendati pernah menyabet gelar juara di beberapa tournament international. Problem utama sebenarnya adalah mental bangsa Indonesia yang sangat lemah. Stigma orang pintar tapi tidak benar adalah contoh betapa mental bangsa ini sangat rentan dan rendah. Mental terjajahnya masih kuat tertanam kuat dalam sanubari rakyat Indonesia pada umumnya, sehingga bangsa ini sulit menjadi bangsa yang maju. Ini harus menjadi garapan dan perhatian insan dunia pendidikan bagaimana menanamkan mental baja kepada anak didik.

Untuk itu, melalui peringatan 100 tahun pergerakan Budi Utomo ini, mari kita jadikan momentum ini menjadi akar kebangkitan nasional secara benar dan dijiwai. Melalui 100 tahun kelahiran Budi Utomo ini pula, kita teriakkan semboyan: INDONESIA BISA MENAKLUKKAN DUNIA. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Educational Management and Supervision, Departement of Secondary Education,
Allama Iqbal University Islamabad, Course Code: 6502

¹⁰ . Lihat, Paulo Friere, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Research, Educaton, and Dialoge (Read) kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004, h.xiii

Curriculum and Instruction, Department of Teacher Education, Allama Iqbal University, Code Number: 6503, h.147-151

Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, Paulo Friere Research, Educaton, and Dialoge (Read) kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004

Educational Management and Supervision, Department of Secondary Education Teacher Education, Allama Iqbal University Islamabad, Course Code: 6502

Micro Teaching, DR.Y.K. Singh, Ms.Archanesh Sharma dalam pembukaan buku, terbitan Kul Bhushan Nangia, APH Publishing Corporation 5, Ansari Road, Darya Ganj, New Delhi-110002-2004

Masalah Pospol Dalam Pembangunan; *Kharismatik, Fundamentalis, Revolusi Gagal Membangun*, MJ.Kasiyanto, Yayasan Tri Mawar 1995

[http:// harian-global.com//](http://harian-global.com//), 20 Mei 2007 diambil pada tanggal 14 Mei 2008

<http://tokohindonesia.com /ensiklopedi/s/sutomo/index.shtml>, diambil pada tanggal 14 Mei 2008

